ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Sewa Rahim Ditinjau Dari Hukum Positif dan Hukum Islam" ini ditulis oleh Ayum Mastura, NIM 1712143015, pembimbing Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.

Kata kunci: Perjanjian Sewa Rahim, Ibu Pengganti

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya inseminasi buatan dengan pembuahan di luar rahim yang disebut dengan *In Vitro Fertilization* (IVF) dalam istilah ilmu kedokteran, atau lebih dikenal dengan bayi tabung. Inseminasi buatan digunakan untuk membantu pasangan yang kesulitan mendapatkan keturunan. Sejalan dengan pembuahan IVF yang semakin pesat, muncullah ide *surrogate mother* atau sewa rahim dengan ibu pengganti. Proses sewa rahim dengan ibu pengganti ini cukup menjanjikan terhadap penanggulangan beberapa kasus pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan. Namun tidak hanya membawa manfaat, kontrak sewa rahim ini juga menimbulkan masalah-masalah baru dikarenakan kontrak sewa rahim di Indonesia belum memiliki dasar hukum yang pasti mengenai pelaksananya menurut hukum positif dan hukum islam, apakah kontrak tersebut dilarang atau diperbolehkan.

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana tinjauan Hukum Positif terhadap sewa rahim ? (2) Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap sewa rahim ? (3) Apa persamaan dan perbedaan antara prespektif Hukum Positif dan Hukum Islam mengenai sewa rahim ? adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui tinjauan Hukum Positif terhadap sewa rahim (2) Untuk mengatahui tinjauan Hukum Islam terhadap sewa rahim (3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sewa rahim antara Hukum Positif dan Hukum Islam.

Metode penelitian yang dilakukan adalah (1) Penelitian kepustakaan atau *Library research*, Pendekatan Penelitian: metode penelitian normatif yakni metode atau cara yang dipergunakan di dalam penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka yang ada. Sifat Penelitian: Penelitian deskriptif analitik. (2) Data dan Sumber Data: Primer dan Sekunder. (3) Teknik Pengumpul Data: Editing, Organizing, Penemuan hasil penelitian. (4) Teknik Analisis Data: *content analysis*, *comparative analysis* dan *critical discourse analysis.*

Hasil penelitian: (1) Tinjauan Hukum Positif terhadap sewa rahim adalah: Sewa rahim atau kontrak surogasi diklasifikasikan dalam jenis kontrak diluar KUH Perdata dan disebut dengan perjanjian *innomaat* dan belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur secara khusus. Di dalam Undang-Undang Kesehatan dijelaskan bahwa pelaksanaan proses kehamilan di luar cara alami tersebut hanya dapat dilaksanakan jika secara medis dapat dibuktikan bahwa pasangan suami istri yang sah benar-benar tidak dapat memperoleh keturunan secara alami, pasangan suami istri tersebut barulah dapat melakukan

kehamilan di luar cara alamiah sebagai upaya terakhir teknologi kedokteran dengan bayi tabung. Karena tidak adanya aturan yang jelas maka untuk saat ini praktik sewa rahim (*surrogate mother*) tidak dimungkinkan pelaksanaanya secara legal/terang-terangan di sarana kesehatan yang ada di Indonesia (2) Tinjauan Hukum Islam terhadap sewa rahim adalah: Mengenai hukum dari beberapa macam penyewaan rahim, maka Konferensi Fikih Islam gelombang ketiga melarang semua bentuk penyewaan rahim sebagai sesuatu yang diharamkan oleh syar'i dan dilarang dengan tegas, karena dirinya sendiri, atau karena apa yang diakibatkannya, berupa pencampuran *nasab*, hilangnya keibuan, atau bahaya-bahaya syar'i lainnya. (3) Persamaan dan Perbedaan sewa rahim menurut Hukum Positif dan Hukum Islam: persamaan, yakni diantara hukum positif maupun hukum islam belum diatur secara rinci mengenai adanya perjanjian sewa rahim, karena perjanjian sewa rahim ini muncul pada era baru. Dari hukum positif dan hukum islam hanya mengatur tentang ketentuan bayi tabung atau mani donor . Dalam perjanjian sewa rahim sama-sama dianggap tidak sah karena objeknya tidak memenuhi unsur suatu perjanjian. Dalam perjanjian tersebut sama-sama tidak sesuai dengan norma kesusilaan maupun dengan ketertiban umum dalam masyarakat. Perbedaan, yakni menurut hukum positif hubungan nasab anak ini mengacu pada ibu yang melahirkan sebagaimana Pasal 42 Undang-Undang No. 1/1974 yang menyatakan anak sah adalah anak yang lahir dari pasangan suami istri yang terikat perkawinan. Otomatis hak untuk mendapatkan warisan ada pada ibu yang melahirkan anak tersebut karena ada hubungan darah diantara keduanya. Sedangkan hubungan dengan ibu pemilik benih adalah sebagai anak angkat yang bisa mendapatkan wasiat wajibah. Sedangkan menurut hukum islam masih menjadi perdebatan diantara para ulama tentang status nasab anak tersebut, beberapa ulama ada yang sependapat bahwa nasab bersandar kepada ibu genetisnya atau pemilik sel telur. Sedangkan pemilik rahim dan yang melahirkannya adalah seperti ibu susuan. Sebab, anak mengambil lebih banyak dari tubuhnya sesuatu yang lebih banyak dari yang diambil oleh anak yang disusui dari ibu yang menyusuinya.

ABSTRACK

Thesis with tittle “Rent Rahim Seen From Positive Law and Islamic Law”. Written by Ayum Mastura, NIM 1712143015. Advisor : Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.

Keyword: Agreement of Rent Rahim, Surrogate Mother.

This research is motivated by artificial insemination with fertilization outside the womb called In Vitro Fertilization (IVF) in medical term, or better known as baby tube. Artificial insemination is used to help couples who have difficulty getting offspring. In line with the rapidly growing IVF fertilization, came the idea of surrogate mother or rent of the uterus. The process of renting the womb with a surrogate mother is quite promising against the handling of several cases of couples who have no offspring. But not only bring benefits, this welfare contract also raises new problems because the womb rental contract in Indonesia does not yet have a definitive legal basis regarding the implementation according to positive law and Islamic law, whether the contract is prohibited or allowed.

The formulation in this thesis is (1) How is the Positive Law review of the Rent Rahim?. (2) How does the Islamic Law review the Rent Rahim? (3) What the similarities and differences between Positive and Islamic Law perspective on Rent Rahim?. The purpose of this research is (1) To know the Positive Law review of the Rent Rahim?. (2) To know the Islamic Law review the Rent Rahim? (3) To know the similarities and differences between Positive and Islamic Law perspective on Rent Rahim.

The research method is (1) *Library research*, Research approach: normative research method that is method or method used in legal research done by examining the existing library materials. Nature of Research: Descriptive analytic research. (2) Data and Data Source: Primary and Secondary. (3) Data Collecting Technique: Editing, Organizing, Invention of research result. (4) Data Analysis Techniques: content analysis, comparative analysis and critical discourse analysis.

The results of the research: (1) Positive Law review of the Rent Rahim is: The rent of Rahim or the contract surrogation is classified in the type of contract outside the Civil Code and called innomaat agreement and there is no specific regulation legislation. In the Health act it is explained that the execution of the process of pregnancy out of the natural way can only be carried out if it is medically provable that a legitimate couple can not actually get offspring naturally, the married couple can then do the pregnancy outside a natural way as a last resort of medical technology with a baby tube. Due to the absence of clear rules, for now the surrogate mother is not possible to do it legally / publicly in

health facilities in Indonesia. (2) The Islamic Law review of the Rent Rahim is: Regarding the law of some kinds of womb rentals, the third Islamic Jurisprudence Conference prohibits all forms of renting the womb as forbidden by syar'i and is strictly prohibited, because of itself, or because of what it results, in the form of mixing *nasab*, loss of motherhood, or other syar'i dangers. (3) The similarities and differences between Positive and Islamic Law perspective on Rent Rahim: Similarities, between positive law and Islamic law has not been regulated in detail about the existence of the covenant of the womb rent, because this covenant of womb rental emerged in a new era. From positive law and Islamic law only regulate the provision of infant tube or semen donor. In the contract of the rahim rent are equally deemed invalid because the object does not meet the element of an agreement. In the agreement both are not in accordance with the norms of decency and with public order in society. The difference is that according to the positive law the child's nasab relationship refers to the mother giving birth as Article 42 Undang-Undang No. 1/1974 which declares the legitimate child is a child born from married couples who are married. Automatic right to inheritance is in the mother who gave birth to the child because there is a blood relationship between the two. While the relationship with the mother of the seed owner is as a foster child who can get a required. While according to Islamic law is still a debate among scholars about the status of child nasab, some scholars have agreed that nasab leaning to the mother genetis or egg owners. While the owner of the uterus and who gave birth to it is like a mother susuan. Because, the child takes more of his body something more than that taken by a breastfed child from a breastfeeding mother.

الملخص

البحث العلمي بالموضوع " **إيجار الرحم من جهة القانون الإيجابي و شريعة الإسلام**" كتبته: أيوم مستورى, رقم القيد: ١٧١٢١٤٣٠١٥, المشرف : الدكتور مهتد أنصر الماجستير.

كلمة الإرشادية : اتفاق إيجار الرحم و الأم البدلية.

كانت خلفية هذا البحث عن تلقيح الصناعي مع الإخصاب في خارج الرحم يسمى بالتلقيح الصناعي (IVF) في لغة الطب أو نعرف بأنبوب الاطفال. استخدام تلقيح الصناعي لمساعدة الأزواج صعوباً أن ينال الذرية. مناسب بالتلقيح الصناعي (IVF) سرعة فظهرت الرأي الأم البدلية أو إيجار الرحم. عملية إيجار الرحم ببدل الأم تكفي أن توعد على تغلب المشكلات عند الأزواج بغير الطفل. بل غير مفيدا فقط, اتفاق إيجار الرحم لديه مشكلاتًا جديدة بأنها اتفاق إيجار بأنها في إندونيسيا لم تملك أصول الحكمية عن إجراءات متعلقة بالقانون الإيجابي و شريعة الإسلام هل هناك جائز أم ممنوع.

وأما مسائل في هذا البحث فهي : (١) كيف دراسة القانون الإيجابي عن إيجار الرحم ؟ (٢) كيف دراسة شريعة الإسلام عن إيجار الرحم ؟ (٣) أذكر التشابه والاختلاف بين جهة القانون الإيجابي و شريعة الإسلام عن إيجار الرحم ؟. و أما أهداف البحث فهي: (١) لمعرفة دراسة القانون الإيجابي عن إيجار الرحم. (٢) لمعرفة دراسة شريعة الإسلام عن إيجار الرحم. (٣) لمعرفة التشابه والاختلاف بين جهة القانون الإيجابي و شريعة الإسلام عن إيجار الرحم.

طريقة البحث المستخدم القائم (١) بحث المكتبية أو *دراسة المكتبية*, مدخل البحث : طريقة المعياري وهي طريقة مستخدمة في البحث الحكم بتحليل مراجعة و مادة المكتبية الموجدة. صيفة البحث الوصفي التحليلي. (٢) البيانات و مصادر البيانات : الأولية و الثانوية. (٣) طريقة جمع البيانات : التحريري و التنظيم و

اكتشاف نتائج البحث. (٤) طريقة تحليل البيانات : تحليل المحتوى و تحليل المقارنة وتحليل الخطاب النقدي.

نتائج في هذا البحث : (١) دراسة القانون الإيجابي عن إيجار الرحم : تيجارة الرحم أو اتفاق الرحم من التكليف مصنفة تحت نوع التعاقدي خارج القانون المدني و يسمى بإتفاقية *إنّومانت* و لم يوجد به القانون خاصةً تحديديةً. قد ذكر في القانون الصحي أنّ عملية الحمل خارج الطريقة الطبيعية تنفيذها إذا كانت الأزواج من جهة الصحة تدل طيبةً صحةً ببرهان لا تنال الذرية الطبعية حقيقيةً. الأزواج يقوم الحمل من خارج الطريقة الطبيعية كجهد الأخيرة بتكنولوجيا الطب يسمى أنوب الأطفال. ما كان القانون الإظهار فاليوم أنّ التدريبات إيجار الرحم (*surrogate mother*) لا يجوز ظاهرا بوسيلة الطبية في الاندونيسيا. (٢) دراسة شريعة الإسلام عن إيجار الرحم : أما القانون من أنواع تجارة الرحم فالمجموعات الفقهية الإسلامية الثالثة قد قامت منها ممنوعا على جميع شكل تجارة الرحم بأنها ممنوعاة من الإسلام و ممنوعات طبعا. لأن نفسها و من تبعها و ما سبابها نحو اختلاط النصب و إنزال الأمية و ضرورة الشريعة. (٣) التشابه والاختلاف بين جهة القانون الإيجابي و شريعة الإسلام عن إيجار الرحم. التشابه : بين جهة القانون الإيجابي و شريعة الإسلام هناك تنظيم تفصيلا عن اتفاق إيجار الرحم لأنه ظهر في العصر الجديد. من القانون الإيجابي و شريعة الإسلام هناك تنظيم القانون عن الطفل أو مانع المني. في اتفاق إيجار الرحم غير صحية مساوية بأنه الموضوع لم يتصل العناصر الوععدية. في اتفاق إيجار الرحم غير صحية مساوية بأنه غير مناسب بالمعايرية الحشمة والنظام العام في المجتمع. الفرق: من جهة القانون الإيجابي علاقة النصب الطفل يستطيع أن يظهر على الأم الحمل كما ذكر في الفصل 42 UU No. 1/1974, أنّ الطفل شرعي الذي يولد من بطن الأزواج متعلقا بالنكح. و لذا الحق لنيل الوارثة موجدة على الأم التي ولدت الطفل لأنّ علاقة الدم بين هما. وأما علاقة الأم المملوكة على الذرة فهي تبنى الطفل يكون وارثية وجيبة. وأما شريعة

الإسلام هناك مجادلة بين العلماء عن النصب الطفل. بعض العلماء لديهم موافق أنّ النصب يسند على الأم الوارثية أو ذو خلية البيضاء. وأما ذو الرحم و الحامل تكون الأمهات. سبابه, الطفل يأخذ كثير من الجسد شيئا من الأمهات.